

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V, penulis memaparkan simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Simpulan yang dibuat oleh penulis merupakan penafsiran terhadap analisis hasil penelitian penulis mengenai Strategi Partai Politik Islam dalam Panggung Pemilihan Presiden di Indonesia Tahun 1999-2004. Sedangkan saran penulis merupakan saran yang ditujukan penulis kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan kajian masalah dalam penelitian penulis.

5.1 SIMPULAN

Pada bagian ini penulis menyajikan simpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh setelah penulis melakukan pengkajian dan analisis terhadap permasalahan yang dibahas mengenai Strategi Partai Politik Islam dalam Panggung Pemilihan Presiden di Indonesia Tahun 1999-2004. Simpulan ini memaparkan beberapa pikiran pokok yang merupakan inti jawaban dari permasalahan yang telah dikaji. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Pertama, pada Pemilu Legislatif tahun 1999, politik aliran banyak bermunculan, terutama dari partai-partai Islam. Partai Islam yang lolos verifikasi dan ikut menjadi peserta Pemilu 1999 berjumlah 19 partai. Partai-partai Islam tersebut ada yang berasaskan Islam, salah satu contohnya PPP, dan ada juga yang mayoritas pendukungnya berbasis massa Islam, salah satu contohnya adalah PAN. Hasil pemilihan umum legislatif 1999 bagi partai-partai Islam cukup mengecewakan, karena salah satu dari partai Islam tidak bisa menjadi partai yang mendapat perolehan suara terbanyak dalam pemilu tersebut. Hal itu berbanding terbalik karena dalam kenyataannya komposisi masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim.

Beberapa faktor yang menyebabkan kekalahan partai-partai Islam dalam pemilu legislatif 1999 antara lain, pertama, perilaku masyarakat Indonesia yang

Vicky Amiruddin, 2015

STRATEGI PARTAI ISLAM DALAM PANGGUNG PEMILIHAN PRESIDEN DI INDONESIA TAHUN 1999-2004

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semakin sekuler. Kedua, program-program yang ditawarkan oleh partai Islam pada saat kampanye bersifat tidak populis, padahal rakyat menginginkan perubahan yang lebih baik sesuai dengan program-program yang ditawarkan saat kampanye. Ketiga, krisis figur yang terjadi dikalangan partai-partai Islam. Keempat, adanya fragmentasi yang terjadi antar partai-partai Islam, yang membuat perpecahan kaum muslim di Indonesia.

Pada Pemilu Legislatif 2004, ada perubahan undang-undang mengenai syarat untuk menjadi peserta pemilu, hal tersebut adalah dengan diterapkannya sistem *Electroral Threshold* (ET). Sistem *Electroral Threshold* tersebut mengerucutkan partai Islam peserta pemilu 2004, dari 19 pada pemilu 1999 menjadi 7 partai. Tiga dari tujuh partai Islam peserta pemilu 2004 tersebut, yaitu: PPP, PBB, dan PAN. PPP yang menggunakan lambang ka'bah, dalam pemilu 2004 serius ingin mewujudkan masyarakat madani yang religius. Kemudian partai Islam kedua yaitu PBB, yang menggunakan nilai-nilai keislaman sebagai kerangka gerak, baik secara kelembagaan partai maupun di luar kelembagaannya. Partai Islam ketiga yaitu Partai Amanat Nasional (PAN), partai ini dalam pemilu 2004 merubah citranya yang pada pemilu 1999 merupakan partai yang didukung oleh kaum menengah, akan tetapi dalam pemilu 2004 PAN menyesuaikan diri untuk bisa diterima oleh semua kalangan.

Hasil mengecewakan kembali dirasakan oleh partai-partai Islam dalam Pemilu Legislatif 2004. Partai yang mendapatkan suara terbanyak bukan dari salah satu dari partai Islam. Penyebab dari kegagalan ini tidak jauh berbeda dengan kegagalan pada pemilu 1999, terutama terjadinya fragmentasi antar partai-partai Islam dan program-program yang ditawarkan kurang diminati oleh sebagian besar warga Indonesia, yang pada saat itu pemilih lebih pragmatis dalam menentukan pilihannya. Kemudian faktor lainnya yaitu dengan adanya isu yang dilontarkan oleh Amerika mengenai peristiwa WTC dan bom Bali yang mencoreng nama Islam.

Kedua, kekalahan partai-partai Islam dalam Pemilu 1999, seakan-akan membangunkan kesadaran dari berbagai pihak dalam elit partai-partai Islam,

Vicky Amiruddin, 2015

STRATEGI PARTAI ISLAM DALAM PANGGUNG PEMILIHAN PRESIDEN DI INDONESIA TAHUN 1999-2004

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menggunakan strategi lain yang lebih menguntungkan, salah satunya adalah dengan membentuk koalisi. Koalisi merupakan suatu strategi politik agar calon yang diusung dari partai Islam bisa menduduki kursi Presiden RI dalam Sidang Umum MPR tahun 1999. Koalisi beberapa partai Islam itu disebut dengan poros tengah yang digagas oleh Amien Rais.

Pada Sidang Umum MPR tahun 1999, agenda terakhir SU MPR tersebut adalah memilih Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Pertarungan terjadi antara Abdurahman Wahid yang diusung oleh partai-partai Islam, yang tergabung dalam poros tengah melawan Megawati Soekarnoputri, dari partai PDI Perjuangan, sekaligus partai yang mempunyai suara terbanyak suara nasional pada saat pemilu 1999. Hasil *voting* yang dilakukan dalam SU MPR 1999 untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden, akhirnya membuahkan perjuangan partai Islam untuk menyukseskan pencalonan Abdurahman Wahid sebagai Presiden Republik Indonesia ke-4. Keberhasilan poros tengah dalam pemilihan Presiden tahun 1999 ini, tidak lepas dari lobi-lobi politik yang dilakukan oleh Amien Rais dan tokoh-tokoh poros tengah lainnya.

Ketiga, Naiknya Megawati sebagai presiden perempuan pertama di Indonesia menuai beberapa tanggapan pro maupun yang kontra, terutama dari partai-partai Islam dan organisasi Islam di Indonesia. Ada yang pro dan ada yang kontra, mereka berpendapat sesuai dengan dasar-dasar yang mereka yakini. Partai Islam yang sangat menentang kehadiran presiden perempuan yaitu PPP. Hal tersebut tercermin pada saat PPP mengeluarkan fatwa untuk mengharamkan perempuan menjadi pemimpin. Berbeda dengan PPP, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), justru mendukung Megawati sebagai presiden perempuan pertama di Indonesia. Kerjasama antara PDIP partai pendukung Megawati dengan PKB memang sudah terjalani cukup lama, dan hal tersebut yang menjadi faktor PKB menerima presiden perempuan.

Kemudian dari organisasi Islam yang pro terhadap naiknya Megawati sebagai Presiden RI adalah, Tokoh Muhammadiyah yang dikenal liberal, Prof. Dr. Azyumardi Azra, memandang bahwa persoalan kepemimpinan politik tidak perlu

Vicky Amiruddin, 2015

STRATEGI PARTAI ISLAM DALAM PANGGUNG PEMILIHAN PRESIDEN DI INDONESIA TAHUN 1999-2004

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempertentangkan soal *gender*, tetapi yang lebih penting adalah aspek kualitas. Hal berbeda diungkapkan oleh organisasi Islam lain, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), NU berpandangan bahwa perempuan diharamkan untuk menjadi seorang pemimpin. Tetapi Islam sebetulnya sarat dengan pesan kesetaraan *gender* dan keadilan bagi kehidupan umat manusia tanpa memandang perbedaan jenis kelamin.

Keempat, strategi yang digunakan partai-partai Islam pada Pemilu Presiden 2004 cenderung lebih pragmatis. Pada putaran pertama dari partai Islam muncul nama Amien Rais, Hamzah Haz, Hasyim Muzadi, dan Shalahuddin Wahid. Hal tersebut menandakan fragmentasi umat kembali terjadi, karena keempat santri tersebut secara politis terpisah, padahal sama-sama merebut suara dari umat Islam. Fragmentasi tersebut yang menjadi salah satu faktor kekalahan pasangan partai-partai Islam dalam pemilihan presiden tahun 2004 putaran pertama. Pemilu Presiden 2004 putaran kedua mempertemukan pasangan pasangan Megawati dan KH Hasyim Mujadi dan pasangan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan H. M Jusuf Kalla (JK). Beberapa partai Islam terlihat lebih pragmatis dalam putaran kedua ini dengan mendukung SBY dan JK karena program-program dari pasangan tersebut yang lebih diminati masyarakat. Dukungan dari beberapa partai Islam tersebut ternyata berpengaruh cukup besar hingga akhirnya pasangan SBY-JK terpilih menjadi Presiden dan Wakil Presiden RI periode 2004-2009.

5.2. SARAN

Skripsi yang berjudul Strategi Partai Islam dalam Panggung Pemilihan Presiden Di Indonesia Tahun 1999-2004 ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi beberapa pihak. Berikut ini merupakan beberapa saran yang diajukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, saran untuk UPI. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wahana menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Pemilu dan Pemilu Presiden pada era Reformasi, salah satunya yaitu bisa dilihat dari Partai-partai

Vicky Amiruddin, 2015

STRATEGI PARTAI ISLAM DALAM PANGGUNG PEMILIHAN PRESIDEN DI INDONESIA TAHUN 1999-2004

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Islam yang bertarung dalam Pemilu 1999 dan Pemilu 2004 di Indonesia. Dapat dilihat pula dinamika yang terjadi saat Pemilu di Indonesia pada tahun 1999 dan 2004 terutama dari partai-partai Islam yang ikut dalam Pemilu tersebut.

Kedua, untuk sekolah sebagai salah satu referensi dalam materi mata pelajaran Sejarah di SMA kelas XII yang sesuai dengan SKKD yaitu menganalisis perkembangan pemerintahan setelah Reformasi. Sehingga siswa dapat mengetahui dinamika yang terjadi saat Pemilu pasca Reformasi, terutama dilihat dari partai-partai Islam yang ikut serta dalam Pemilu tersebut.

Ketiga, bagi penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada strategi-strategi yang dilakukan oleh Partai Islam dalam Pemilu dan Pemilu Presiden 1999 dan 2004. Akan tetapi dalam penelitiannya, penulis mendapatkan sesuatu yang menarik yang bisa dijadikan bahan penelitian selanjutnya yaitu mengenai fragmentasi-fragmentasi yang terjadi pada partai-partai Islam, yang menyebabkan partai Islam tidak bisa memaksimalkan kekuatannya dalam sejarah Pemilu dan Pemilu Presiden di Indonesia.